

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Program Wajib Pesantren

a. Pengertian Implementasi

Menurut bahasa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Implementasi merupakan suatu proses gagasan yang menjadikan sebuah konsep, kebijakan, atau perubahan-perubahan baru dalam menjalankan tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak positif, berupa pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Dalam *oxford advance learner's dictionary* bahwa implementasi adalah *put something into effect* yang artinya penerapan sesuatu yang memberikan dampak kepada yang menerapkannya (Mardanita, 2018, p. 53).

Berdasarkan dalam memahami pengertiannya, implementasi merupakan bagian dalam upaya memahami kebijakan secara menyeluruh dengan meliputi banyak hal. Rangkaian konsep yang menjadi pedoman dasar implementasi tidak hanya menyangkut terhadap perilaku badan-badan *administrative* yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas program pada kelompok sasaran, akan tetapi juga menyangkut keterkaitan pada kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku semua pihak yang terlibat didalamnya, sehingga akibatnya

berpengaruh terhadap dampak baik yang diharapkan (Yuliah, 2020, p. 134)

b. Pengertian Pondok Pesantren

Secara umum pengertian pesantren yaitu merupakan suatu lembaga yayasan pendidikan agama Islam, didalamnya terdapat peran kyai atau guru yang bertugas mengajar para santri dengan membingbing penuh kasih sayang dan mendidik untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat untuk para santri sesuai ajaran agama syariat Islam. Sehingga pondok pesantren menjadi wadah santri untuk mewujudkan potensi dalam mengembangkan ilmu agama, pengetahuan, keterampilan, dan membentuk karakter baik. Dengan begitu pondok pesantren tentu harus memiliki fasilitas pendukung, seperti terdapat sarana masjid, madrasah, tempat tinggal para santri, dan lain-lain (Hendro Lisa, 2020, p. 65)

Sebagaimana pengertian dari pesantren memiliki makna arti tempat tinggal untuk para santri, sebuah tempat dimana santri belajar menuntut ilmu agama. Sehingga sebagian masyarakat memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk membina anaknya. Dengan demikian pesantren juga bisa dikatakan sebagai tempat yang dimana para santri banyak belajar tentang kehidupan melalui interaksi satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dimaksudkan bahwa di dalam kehidupan pesantren santri belajar menjalani kehidupan sesuai dengan syariat agama islam dengan

mengamalkannya. Kehadiran pesantren sangat berguna dalam kehidupan selanjutnya ketika para santri sudah berada di kehidupan masyarakat (Gatot Krisdiyanto, 2019, p. 13)

Berdasarkan dalam perspektif pendidikan, pondok pesantren menjadi tempat proses pendidikan yang keberadaannya sudah ada sebelum Indonesia merdeka, hingga saat ini pesantren menjadi lembaga yang tetap konsisten terhadap perkembangan modernisasi, sehingga menjadikan pesantren tetap hidup dan eksis sampai saat ini. Kemudian keterkaitan antara nilai-nilai progresif dan inovatif dijadikan strategi cara untuk melengkapi ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan adanya nilai-nilai perkembangan terhadap program pesantren diharapkan dapat membentuk karakter santri (rasyid, 2016, p. 78).

c. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren menjadi tempat para santri untuk menerima pendidikan agama Islam secara tekun melalui sistem pengajian yang diajarkan oleh guru atau kyai. Sehingga peantren mampu mencetak generasi yang berkualitas dari sisi kognitif, psikomotorik, dan pembentukan karakter Islami yang dapat bermanfaat bagi kehidupan diri, keluarga masyarakat. Dengan demikian pesantren mempunyai tujuan baik secara umum ataupun secara khusus. Antara lain dari tujuan tersebut yaitu: (Kariyanto, 2019, p. 17).

1) Adapun secara umum tujuan pesantren yaitu mengarahkan masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan yang baik. Sehingga

menjadi kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan juga membina para santri yang sedang belajar di pesantren, agar dapat menjadi manusia yang memiliki karakter baik dengan ilmu agamanya. Sehingga seorang santri mampu menyampaikan ajaran agama Islam secara lisan atau tulisan kepada masyarakat sekitar dengan mengamalkan ilmunya.

- 2) Adapun tujuan pesantren secara khusus yaitu mendidik para santri agar memiliki karakter baik, sopan santun, jujur, tanggung jawab, dan menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah Swt dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya serta menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa, sebagai bentuk keimanan dengan tanggung jawab rasa peduli dan setia pada bangsa Negara.

Dengan demikian pondok pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter keislaman bagi santri yang sedang mencari ilmu sebagai bentuk kewajiban seorang muslim, melalui dengan mengikuti segala program dan aturan yang ada di pondok pesantren. Dengan ini tujuan dari pesantren juga sudah jelas selaras dengan pencapaian pendidikan nasional, seperti di dalam pendidikan pesantren mampu membentuk karakter bangsa melalui pengajian kitab *ta'lim muta'alim* atau nasihat baik dari Kyai. Sehingga pada akhirnya pesantren menjadi kultural yang relative lebih kuat, dapat mencetak generasi anak bangsa yang memiliki karakter mulia (Karimah, 2018, p. 149).

d. Elemen-elemen dasar pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat belajar mengaji untuk santri yang sudah berdiri sejak lama sebelum Indonesia merdeka, yang kemudian menjadi salah satu fungsi sebagai dakwah Islami. Dalam hal ini tentu pondok pesantren mempunyai banyak sekali sebuah elemen dasar pondok pesantren yang keberadaanya saling berkaitan satu sama lain. Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah asrama pondok, kyai, santri, pengajian kitab, dan masjid (Sahibudin, 2017, p. 272)

1) Pondok

Istilah pondok memiliki pengertian yaitu asrama atau tempat tinggal santri untuk belajar bersama dibawah naungan pimpinan pondok yakni guru atau bisa disebut sebagai seorang kyai. Lingkungan pesantren juga selalu terawasi oleh pengurus pondok. Sehingga pondok memiliki peraturan yang harus ditati oleh santri. Dalam fase perkembangannya, pondok pesantren yang sudah besar memiliki asrama, masjid dan tenaga pendidik tersendiri antara santri khusus perempuan dan juga khusus laki-laki. Sehingga santri-santriawati melaksanakan aktivitas belajar mengaji secara terpisah (Remiswal, 2020, p. 69).

2) Masjid

Masjid memiliki arti sajada yang artinya tempat sujud menyembah kepada Allah Swt, masjid dibangun untuk memenuhi kebutuhan umat islam. Dalam hal ini Masjid menjadi tempat ibadah

dan kegiatan keagamaan lain yang sifatnya untuk membina. Karena itu masjid salah satu elemen dasar pondok pesantren yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya. Berdasarkan melalui sejarah kebudayaan Islam, sejak zaman Nabi Muhammad Saw, kesinambungan masjid menjadi tempat pendidikan agama islam untuk aktivitas kegiatan, seperti musyawarah. Dengan demikian masjid menjadi elemen yang sangat penting untuk pesantren itu sendiri (Rumondor, 2019, p. 247).

3) Santri

Santri merupakan sebutan seseorang yang sedang belajar ilmu agama Islam dan mendalami ajaran agama Islam di pondok pesantren, disanalah para santri menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan pada nilai-nilai keislaman. Tidak hanya itu saja kehidupan santri juga bisa dikatakan sebagai orang yang sedang belajar hidup mandiri. Dalam hal ini santri menetap di dalam pondok pesantren, tetapi ada juga yang tidak menetap biasanya mereka pulang pergi dari rumah ke pesantren. Tentu perbedaan ini dapat dilihat pada pesantren yang sudah besar dan pesantren yang masih kecil (Hidayat, 2016, p. 387).

4) Kyai

Kyai merupakan komponen yang paling esensial untuk menjadi pemimpin dalam suatu lembaga pesantren, yang dapat memberikan pengajaran kitab-kitab klasik kepada para santri melalui pendidikan agama Islam. Selain menjadi pendiri dan pengelola. Kyai

juga menjadi figur orang alim yang mempunyai kewenangan dalam menentukan kebijakan terkait isi dari program-program pesantren. Sehingga peran Kyai menjadi penting dalam membina akhlak santri agar memiliki sikap kepribadian seorang muslim dan muslimah (Imam Tabroni, 2021, p. 110).

5) Pengajaran kitab-kitab klasik

Dalam tradisi pesantren, kitab klasik atau kitab kuning menjadi ciri dan identitas yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan pesantren. Pengajaran kitab klasik yang diberikan pesantren merupakan bagian karangan ulama Syafi'iyah. Diantara kitab klasik tersebut seperti, Ilmu nahwu dan sharaf, fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, etika, tarikh, dan balaghah. Dalam pengajaran kitab klasik bertujuan agar para santri dapat memahami hukum-hukum islam secara menyeluruh dan mampu mengamalkannya. Namun, kitab klasik tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum, tetapi juga menjelaskan seperti sejarah kebudayaan islam dan hal-hal lainnya (Yusr, 2019, p. 649).

e. Metode pembelajaran pondok pesantren

Dalam rangka terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Maka diperlukan metode pembelajaran yang digunakan pondok pesantren, para santri diajarkan oleh Kyai dengan menggunakan metode pembelajaran yang sudah menjadi adat di pesantren sejak zaman dahulu hingga sekarang. Adapun metode pembelajaran yang menjadi ciri

pembelajaran di pesantren untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti melalui metode sorogan, bandongan, hafalan, pasaran musyawarah, demonstrasi, dan muhawarah (Gaussian, 2018, p. 33).

1) Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu sorog, yang berarti memiliki arti yaitu menyodorkan. Karena para santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau ustadz. Sistem metode sorogan termasuk ke dalam katagori belajar individu, dalam hal ini santri maju satu persatu berhadapan langsung dengan Kyai atau ustadz untuk membacakan kitab yang dipelajarinya sesuai dengan kriteria usia santri itu sendiri (Aris, 2020, p. 6)

2) Metode Wetonan / Bandongan

Kata Wetonan berasal dari bahasa Jawa yaitu weton, yang berarti memiliki arti yaitu waktu, karena pengajian pesantren terdapat di beberapa waktu tertentu, seperti sebelum atau sesudah shalat fardhu. Metode. Pada pelaksanaannya seorang guru atau Kyai membaca, mengartikan, dan menerangkan. Dengan demikian metode wetonan atau bandongan merupakan sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pondok pesantren, karena secara kolektif santri menyimak dan mencatat uraian penjelasan yang disampaikan oleh Kyai atau ustadz (Kamal, 2020, p. 121).

3) Metode Pasaran

Metode pasaran merupakan pengajian kitab tertentu yang telah ditetapkan pesantren dengan dilakukan oleh para santri dan Kyai. Pada pelaksanaannya, santri secara terus menerus mengaji dan menghatamkannya dalam kurun waktu tertentu, sesuai dengan target yang sudah ditentukan. Dengan demikian metode pasaran mirip dengan metode bandongan. Perbedaannya hanya saja metode pasaran memiliki target dalam menyelesaikan kitab yang dikaji, dan juga jamaah yang mengikuti pengajian merupakan santri-santri senior ataupun alumni pondok, jadi tidak hanya santri baru (Hadi, 2019, p. 70)

4) Metode Musyawarah / Bashul Masa'il

Bahtsul masail memiliki arti pembahasan masalah-masalah atau problematika yang terjadi dalam dinamika kehidupan manusia agar bisa ditemukan jawaban dan formulasi terhadap masalah tersebut. Metode musyawarah atau bashul masa'il merupakan metode pengajian yang mirip dengan acara seminar. Pada pelaksanaannya santri bermusyawarah dengan masing-masing berpendapat dalam satu majelis pengajian untuk membahas segala persoalan yang telah ditentukan (Palah, 2018, p. 78).

5) Metode Hafalan / Muhafazhah

Metode hafalan merupakan kegiatan santri dalam menghafalkan suatu teks tanpa melihat yang sudah menjadi tugas santri, artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dalam hal ini

tentu melalui bimbingan Kyai atau ustadz. Pada pelaksanaannya bacaan yang sudah dihapalkan oleh santri, kemudian disetorkan hapalan tersebut kepada Kyai atau ustadz. Dengan demikian metode hafalan digunakan sebagai untuk menghafalkan materi, seperti bacaan Alqur'an, nazhoman nahwu dan shorof, tajwid, dan materi kitab-kitab lainnya (Windariyah, 2018, p. 318).

6) Metode Demonstrasi / Praktek Ibadah

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara mendemostrasikan materi yang sedang dipelajari. Dengan metode demonstrasi, proses pemahaman anak terhadap pelajaran akan lebih berkesan, sehingga dapat memberikan pengertian dengan baik. Dalam hal ini metode demonstrasi di pondok pesantren, seperti pelaksanaan ibadah sholat atau bacaan Al-quran sesuai makhorijul huruf dan ilmu tajwid. Dalam kegiatannya santri diberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu, agar santri dapat memahami dengan baik. Sehingga santri dapat mempraktekkannya dengan dibimbing oleh Kyai atau ustadz sampai bisa (Cut Rina, 2020, p. 151).

7) Metode Muhawaroh

Metode muhawaroh merupakan metode kegiatan santri untuk berlatih dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Kegiatan tersebut menjadi program yang diwajibkan oleh pihak pesantren kepada semua santri. Dalam pelaksanaannya, kegiatan muhawaroh dilaksanakan tidak setiap hari, hanya dilakukan seminggu

sekali atau dua minggu sekali. Metode muhawaroh ditampilkan pada saat kegiatan muhadhoroh atau khitobah. Hal tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan santri dalam berbicara didepan orang lain. Sehingga metode muhawaroh dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan santri dalam menyampaikan pendapatnya. (Julianti, 2022, p. 209).

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Setiap individu seseorang mempunyai potensi masing-masing untuk berkarakter sesuai fitrah penciptaan manusia sejak dilahirkan, namun dalam kehidupannya seseorang membutuhkan proses untuk membentuk karakter melalui pbingbingan dan pendidikan. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, sehingga karakter yang baik akan memperlihatkan perilaku sikap yang baik pula dengan mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang diambil. Menurut Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (DITJEN MANDIKDASMEN) karakter ialah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap masing-masing individu untuk menjalani kehidupan dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, bangsa dan Negara. Oleh karena itu karakter sebagai upaya aktif untuk membentuk karakter kebiasaan baik (Fadilah, 2021, p. 12).

Pengertian karakter juga diartikan sebagai wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, lingkungan, dan agama. Kata karakter diambil dari bahasa Inggris dan juga diambil dari bahasa Yunani yaitu *Character*. Kata *Character* digunakan sebagai untuk penyebutan kesamaan pada kualitas setiap orang yang berbeda-beda. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter dimaknai sebagai tabiat yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya karakter tidak hanya sekedar memahami dan mengajarkan, akan tetapi juga harus mampu meneladani (Haris, 2017, p. 67)

Dalam dunia pendidikan, keberadaan karakter sangat penting untuk dikembangkan pokok nilai-nilai etika, seperti hal sikap kepekaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, pihak sekolah juga harus mampu berkomitmen dengan baik untuk mengembangkan karakter peserta didik, semua komponen sekolah harus bertanggung jawab terhadap standar tindakan yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai pokok. Sehingga pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan peserta didik dari keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan sikap kehidupan yang bermoral secara komprehensif. Kemudian pada akhirnya seseorang akan memahami nilai-nilai pokok dengan berusaha untuk mempelajari, mengamati, mendiskusikan, dan mempraktikkannya (Dr. Otib Satibi Hidayat, 2020, p. 30).

b. Teori karakterisasi

Dalam dunia pendidikan, seorang guru dalam melaksanakan upaya proses perencanaan pembelajaran tentu harus menganalisa dan memahami tentang karakterisasi, serta kemampuan awal peserta didik. Analisis melalui hasil dari kemampuan awal peserta didik menjadi awal dari kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku, tujuan dan materi. Karakterisasi peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas individu peserta didik yang secara umum meliputi kemampuan akademik, usia, dan tingkat kedewasaan, motivasi, pengalaman keterampilan, psikomotorik, kerjasama, serta kemampuan hidup bersosial (Taufik, 2019, p. 2).

Berdasarkan kajian dari teori karakterisasi itu sendiri memiliki perbedaan. Dalam hal ini disebabkan karena perbedaan jenis-jenis belajar. Dengan demikian pendapat yang dikemukakan dari teori belajar harus melihat dari segi aspek karakteristik tertentu sesuai dengan jenis-jenis belajarnya. Adapun perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran yang berkaitan dengan keadaan lingkungan, karena lingkungan menjadi hubungan erat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini behavioristik menuntut seorang guru untuk memberikan rangsangan sebagai upaya stimulus kepada anak,

kemudian hasil dari stimulus tersebut dapat dianalisa berdasarkan dari tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan karakter yang signifikan. Sehingga konsep dasar dari teori behavioristic yaitu interaksi antara stimulus dorongan yang dipakai oleh guru untuk membentuk karakter anak dan respon yang ditunjukkan oleh anak setelah adanya rangsangan yang diberikan oleh guru (Memmi Jelita, 2023, p. 406).

2) Teori Kognitif

Teori kognitif menekankan kepada arti pentingnya dari sebuah proses pembelajaran yang meliputi kegiatan mental sadar dalam berfikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti: sikap, kepercayaan dan pengharapan, yang selanjutnya menjadi faktor menentukan di dalam perilaku karakter anak. Dengan demikian teori kognitif menjadi bagian penting dalam perkembangan psikologi belajar. Sehingga kaitannya dalam persepektif psikologi, belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan pada peristiwa kejadian yang bersifat jasmaniah (Nurdiyanto, 2023, p. 8811).

3) Teori Humanistik

Teori humanistik adalah bagian dari aktivitas kegiatan jasmani dan rohani seseorang untuk mengoptimalkan proses perkembangan belajar. Sehingga dapat diartikan upaya untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang baik, sebagai rangkaian dari pembentukan

karakter kepribadian seseorang secara menyeluruh. Dengan demikian pusat belajar ada pada diri siswa dan guru yang berperan sebagai fasilitator. Dalam penerapan teori belajar humanistik, sebaiknya guru membingbing siswa untuk berpikir secara induktif, memprioritaskan pada praktik dan mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran (Budi Agus Sumantri, 2019, p. 3).

4) Teori Sibernetik

Teori sibenetik berkembang sejalan dengan berkembangnya ilmu informasi. Menurut teori sibermetik, belajar merupakan bagian pengolahan informasi. Teori belajar sibermetik bentuk kata dari *cybernetic* yaitu memiliki arti sistem control dan komunikasi yang memungkinkan *feedback*. Istilah sibermetik menjadi salah satu yang berkaitan dengan internet, kepandaian buatan dan jaringan komputer. Dengan demikian kata sibermetik dipakai untuk menggambarkan cara bagaimana umpan balik (*feedback*) dapat memungkinkan berlangsungnya proses komunikasi. Teori sibermetik juga merupakan salah satu dari teori pembelajaran yang memadukan antara teori dan praktik, sehingga melalui pengelolaan informasi yang didapatkan dengan baik dapat dijadikan ilmu pengetahuan (Rahmansyah, 2021, p. 177).

c. Tujuan Karakter

Tujuan dari Character Education adalah membentuk individu manusia yang baik dan juga mengembangkan potensi peserta didik

secara holistic, sehingga menjadi seseorang yang dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, yang terdapat dalam aturan pelaksanaan pendidikan karakter, bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang dapat membentuk pola karakter bangsa yaitu Pancasila, yang didalamnya meliputi:

- 1) Mengembangkan dan menjadikan potensi peserta didik agar menjadi manusia berbaik hati, ucapan yang baik, berpikir baik, dan berperilaku baik terhadap dirinya sendiri serta kepada orang lain.
- 2) Membangun bangsa Negara yang berkarakter pancasila dengan adanya rasa peduli dan toleransi terhadap sesama warga Negara.
- 3) Meningkatkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, merasa bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia dengan senang hati.

Menurut Agus Zaenul Fitri disimpulkan bahwa tujuan dari adanya karakter adalah membentuk pemahaman individu dari hubungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan. Menanamkan karakter positif kepada peserta didik. Memfasilitasi melalui pendidikan yang ada. Dan meningkatkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga menjadi pribadi baik yang dengan memiliki karakter mulia dan bermanfaat (Mukhid, 2016, p. 318)

Berdasarkan daripada itu, tujuan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki perilaku baik. Dengan

tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, maka akan mendorong peserta didik tumbuh sesuai dengan kemampuan dan mempertahankan komitmennya untuk melakukan suatu tindakan yang baik melalui dengan cara-cara yang benar. Sehingga nantinya peserta didik memiliki identitas diri disetiap masing-masing individu dengan adanya tujuan hidup yang bermanfaat dan berguna.

Dengan demikian tujuan membentuk karakter dibutuhkan juga lingkungan yang kondusif, baik lingkungan dalam bentuk fisik maupun sosial. Untuk tercapainya lingkungan kondusif, maka orang-orang yang terlibat di dalam sekolah harus bisa memberikan contoh yang baik dan menjadi seseorang yang pantas untuk ditiru dalam mengimplementasikan indikator pendidikan terhadap pembentukan karakter dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Setelah terciptanya lingkungan tersebut, maka akan tercipta pula iklim yang kondusif untuk pembentukan karakter anak dan seluruh lingkungannya, sehingga karakter tidak hanya dijadikan tempat pembelajaran, tetapi juga menjadi tanggung jawab lingkungan (Prof. Dr. Hj. Warni Djuwita, 2020, p. 181).

d. Ciri-Ciri Karakter

Setiap anak memiliki keunikan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang berani untuk bersosialisasi di masyarakat dan ada juga yang pemalu. Ciri karakteristik anak dapat terbentuk melalui lingkungannya, sehingga anak memiliki sifat

kompetitif, optimis, emosional, dan mudah bergaul dengan lingkungannya. Berdasarkan hal ini terdapat empat ciri – ciri pendidikan karakter diantaranya yaitu: (Dr. Lilis Rosita, 2018, p. 13).

- 1) Keteraturan setiap tindakan perilaku dinilai berdasarkan rangkaian sikap nilai baik atau nilai buruk. Maka penilaian menjadi ketentuan dasar yang bersifat normative pada setiap tindakan perilaku.
- 2) Hubungan yang berkaitan memberi keberanian untuk membuat seseorang teguh terhadap prinsip hidup, dan tidak mudah berubah prinsip kehidupan pada kondisi situasi apapun. Hubungan yang baik merupakan dasar untuk membangun rasa kepercayaan satu sama lain, maka dengan tidak adanya hubungan yang baik dapat menjatuhkan rasa kepercayaan seseorang.
- 3) Otonomi, sebuah keputusan seseorang untuk mendatangkan suatu nilai-nilai yang berasal dari eksternal, lalu menjadikannya nilai tersebut menjadi milik internal bagi pribadi atau kelompoknya. Hal ini dapat diketahui dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh dorongan oleh kelompok pihak lain.
- 4) Karakteristik keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan kemampuan daya tahan seseorang dalam menginginkan sesuatu yang dinilai baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghargaan baik atas komitmen yang dipilih dengan mempercayai (Dr. Lilis Rosita, 2018, p. 15).

e. Nilai-Nilai Karakter

Landasan dasar dan sumber pendidikan karakter anak bangsa yang akan dikembangkan melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal, dengan diketahui dari nilai-nilai yang selama ini menjadi karakter anak bangsa diantaranya dapat melalui agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat delapan belas mengenai nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dan dipertahankan pada setiap tingkatan dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya: (Kusnoto, 2017, p. 250)

- 1) Religius, artinya tindakan positif dengan bentuk ketaatan dan kepatuhan dalam menjalani ketentuan ajaran agama yang dipercayai, seperti sikap toleran antara individu atau kelompok dalam hal persepsi, keyakinan, dan kepercayaan. Sehingga kehidupan sebagai warga Negara menjadi rukun dengan adanya rasa reseptif terhadap perbedaan.
- 2) Kejujuran, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap dirinya dan orang lain. Dengan jujur berarti seseorang bisa menepati janji baik berbentuk ucapan secara lisan atau ucapan yang ada didalam hati.
- 3) Toleransi, artinya tindakan perilaku positif terhadap bermacam-macam perbedaan yang ada didalam kehidupan berbangsa dan

bernegara, seperti agama, ras, suku, budaya, adat, dan etnis. Sehingga dapat hidup tenang berbaur dengan masyarakat lain.

- 4) Kedisiplinan, merupakan tindakan positif yang sudah menjadi aktivitas kebiasaan dalam menaati sebuah peraturan yang telah ditetapkan. Dengan adanya sebuah peraturan maka setiap tindakan seseorang dapat menjalankan kehidupan dengan baik secara teratur dengan tidak semena-mena.
- 5) Kerja keras, artinya tindakan perilaku yang diusahakan dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang dihadapi secara terus-menerus dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatifitas, artinya tindakan perilaku yang menghasilkan suatu pembaharuan dalam berbagai aspek permasalahan, sehingga dapat menemui cara-cara yang lebih baik dari cara-cara sebelumnya.
- 7) Mandiri, artinya tindakan perilaku untuk mengatur dirinya sendiri yang tidak hanya bergantung pada orang lain saat menghadapi persoalan kehidupan. Akan tetapi bukan berarti tidak butuh orang lain ataupun tidak boleh berkolaborasi, melainkan tidak boleh melepaskan tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dimilikinya kepada orang lain.
- 8) Demokratis, artinya tindakan cara berpikir positif yang mencerminkan dalam persamaan hak secara merata dan kewajiban antara dirinya sendiri dan orang lain.

- 9) Keingintahuan, artinya tindakan atau cara berfikir rasa ingin tahu terkait segala sesuatu yang didengar, dilihat, dan dipelajari untuk dicari informasi yang diamatinya, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam kehidupan.
- 10) Semangat jiwa nasionalisme, artinya sikap cinta terhadap tanah air dengan memposisikan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan individu dan kelompok.
- 11) Cinta tanah air, artinya tindakan perilaku positif yang menggambarkan rasa bangga, peduli, setia, dan penghormatan yang tinggi terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa. Sehingga tidak mudah dihasut oleh bangsa lain atau kelompok tertentu yang tidak bertanggung jawab untuk merusak persatuan dan kesatuan bangsa Negara.
- 12) Peduli terhadap prestasi, artinya tindakan perilaku positif dengan menghargai prestasi yang diperoleh orang lain dan sikap respect tanpa mengurangi semangat berprestasi.
- 13) Komunikatif, artinya tindakan perilaku yang dapat menyampaikan obrolan dengan baik, sehingga bisa dipahami dan diterima oleh penerima yang mendengarkannya. Dengan melalui komunikatif ang baik tercipta kerja sama secara kolaboratif.
- 14) Cinta damai, artinya tindakan perilaku yang menyebabkan suasana orang lain merasa nyaman, tenang dan aman atas kehadiran dirinya yang hidup berdampingan dengan orang lain.

- 15) Suka dengan literasi, artinya tindakan perilaku yang disukainya melalui membaca berbagai segala informasi persoalan yang dibacanya, tanpa ada paksaan dari orang lain. Sehingga menghasilkan kebijakan untuk pribadinya.
- 16) Peduli dan cinta lingkungan, artinya tindakan perilaku positif yang mencerminkan upaya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar.
- 17) Peduli sosial, artinya tindakan yang menggambarkan sikap kepedulian atau peka terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu artinya seseorang melakukan tindakan perilaku dalam menyelesaikan tugas kewajibannya dan mampu menghadapi segala bentuk persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan dari nilai-nilai karakter tersebut, rangkaian implementasi pada penguatan pendidikan karakter dispesifikan menjadi lima nilai dasar pendidikan karakter diantaranya: (Kusnoto, 2017, p. 251).

- 1) Nilai terhadap religius. Merupakan sikap keyakinan iman terhadap TuhanYang Maha Esa dengan dibuktikan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Nilai terhadap nasionalisme. Merupakan tindakan perilaku yang menunjukkan sikap kepedulian dan kesetiaan terhadap bangsa.

- 3) Nilai terhadap kemandirian. Merupakan sikap tidak ketergantungan kepada orang lain dengan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan harapan dan cita-cita.
- 4) Nilai terhadap gotong royong. Merupakan sikap solidaritas dalam bekerjasama dengan menjalin komunikasi yang baik. Karena pada dasarnya manusia makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu kegiatan kerja sama sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang.
- 5) Nilai terhadap integritas. Merupakan sikap respon positif pada pendidikan karakter yang memiliki nilai integritas dengan memiliki komitmen yang kuat pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

f. Prinsip-Prinsip Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh seorang guru, sehingga dapat mempengaruhi karakter siswa. Guru dapat membentuk watak siswa dengan cara membingbing berdasarkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan nilai karakter anak. Dalam hal ini pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip dasar yang dapat mudah dipahami oleh siswa dan juga setiap individu yang bekerja didalam lingkup pendidikan itu sendiri. Beberapa prinsip dasar antara lain yaitu: (Dr. Hj. R. Siti Pupu Fauziah, 2020, p. 171).

- 1) Karakter ditentukan oleh apa yang sedang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.

- 2) Setiap keputusan yang diambil oleh seseorang terhadap hal kecil ataupun hal besar dalam kehidupan, dapat menentukan dampak yang cukup berarti untuk kehidupan orang tersebut.
- 3) Karakter yang baik mengumpamakan bahwa sesuatu hal yang baik harus dilakukan dengan cara-cara yang baik pula.
- 4) Jangan sampai memilih tindakan buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai pedoman untuk dirinya. Seseorang mampu memilih pedoman contoh yang lebih baik untuk dapat ditiru kebaikannya.
- 5) Segala sesuatu apa yang dilakukan harus memiliki makna tersendiri dan transformative. Sehingga seorang yang mau memperbaiki diri untuk terus menjadi lebih baik dan mengembangkan potensi hal-hal baik yang terdapat didalam dirinya, menjadi kunci perubahan untuk dirinya dan orang lain.
- 6) Apresiasi bagi mereka yang mempunyai karakter baik karena telah menjadi sosok pribadi yang baik bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Sehingga dunia menjadi tempat yang baik untuk dihuni dengan adanya karakter.

Menurut pendapat ulama Imam Al-Ghazali berpendapat yang dijelaskan didalam kitab *Risalah Ayyuha al-walad* mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menegaskan terhadap pentingnya nilai akhlak yang terarah pada prinsip integrasi spiritual yang memiliki keserasian fungsi dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali memandang bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu suatu tindakan perilaku

seseorang yang muncul tanpa direncanakan, atau melaksanakan tindakan yang telah berpadu dalam diri seseorang sehingga ketika tindakan muncul tidak butuh dipikirkan lagi.

Pada prinsipnya pemikiran Al-Ghazali merupakan sebuah konsep pemikiran yang mengarah pada pendidikan karkter dan akhlak. Pemikiran Al-Ghazali dalam risalah *Ayyuhal al-walad* terkait karakter terdapat 23 prinsip dan pemikiran menurut Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* terdapat 18 prinsip. Diantara dua pendapat Al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji yang memiliki persamaan pemikiran berjumlah 9 prinsip. Jadi keseluruhan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'lim* yang dapat diimplikasi sebagai pendidikan karakter dari keseluruhannya berjumlah 32. Diantaranya yaitu sebagai berikut: (Setiawan, 2014, p. 9).

- 1) Prinsip yang memiliki keserasian fungsi, dengan tujuan mencari ilmu yang bermanfaat sebagai Taqarub Ilallah mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Prinsip urgensi ilmu dan mengmbangkannya dengan cara mengamalkan apa sudah dipelajari.
- 3) Prinsip keras dengan bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu.
- 4) Prinsip kontiunitas dengan adanya perkembangan dan kesinambungan antara satu dengan yang lainnya.

- 5) Prinsip tanggung jawab atas tugas kewajiban.
- 6) Prinsip menyampaikan kebaikan secara lisan merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang.
- 7) Prinsip menjauhkan larangan agama atau menjaga diri dari perbuatan yang haram.
- 8) Prinsip tawakal berserah diri kepada Allah SWT dengan memercayainya bahwa segala sesuatu merupakan kehendaknya.
- 9) Prinsip menghormati guru dengan cara menjaga adab yang sopan dan santun.
- 10) Prinsip keseimbangan merupakan kelengkapan dalam keterampilan hidup.
- 11) Akhlak tasawuf menjadikan ketenangan hati manusia sehingga prinsip akhlak tasawuf dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 12) Prinsip Ubudiyah dengan meletakkan setiap aktivitas yang dilakukan semata-mata sebagai ibadah karena Allah SWT.
- 13) Prinsip ikhlas merupakan prinsip hidup yang harus ditanamkan pada setiap insan manusia untuk membersihkan dari niat buruk seperti dendam.
- 14) Prinsip kesederhanaan dengan menjaga keseimbangan dalam kehidupan, prinsip kesederhanaan berkaitan tentang larangan hidup bermewah-mewahan, berperilaku mubazir dan boros.
- 15) Prinsip kejujuran merupakan bentuk sikap apa adanya berdasarkan fakta yang ada.

- 16) Prinsip toleransi merupakan tindakan bentuk prinsip saling menghormati dengan adanya perbedaan.
- 17) Prinsip keteladanan menjadikan pengaruh dalam kehidupan manusia.
- 18) Prinsip kreatif merupakan prinsip keberanian untuk bereksplorasi.
- 19) Prinsip kemandirian dengan melakukan kegiatan secara mandiri tanpa melibatkan orang lain.
- 20) Prinsip demokrasi merupakan tindakan kebebasan atas dasar hak-hak asasi manusia.
- 21) Prinsip semangat kebangsaan merupakan sikap melindungi dalam memprioritaskan kepentingan bangsa.
- 22) Prinsip cinta tanah air merupakan sikap bangga terhadap bangsa dan loyalitas tanpa batas terhadap bangsa
- 23) Prinsip cinta damai dengan tidak anarkis atau mengusik kenyamanan orang lain.
- 24) Prinsip kecerdasan dalam mempelajari ilmu.
- 25) Prinsip tawadu merupakan sikap rendah hati dan tidak sombong.
- 26) Prinsip kesabaran dengan tidak adanya rasa menyerah dalam melakukan tindakan yang bersifat untuk menjadi diri pribadi yang lebih baik.
- 27) Prinsip prioritas dengan mendahulukan ilmu agama sebagai pedoman hidup seseorang yang bahagia Fiddunya wal Akhirah.

- 28) Prinsip musyawarah merupakan sikap berdiskusi dengan mengormati adanya pendapat dari orang lain.
- 29) Prinsip memiliki cita-cita dengan merencanakan harapan melalui usaha, ikhtiyar, dan doa kepada Allah SWT.
- 30) Prinsip bersyukur menjadikan diri pribadi agar selalu ingat kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam nikmat.
- 31) Prinsip pemenuhan biaya dengan menguatkan hal-hal yang mendatangkan rizqi dan hal-hal yang dapat memperlambat datangnya rizqi.
- 32) Prinsip hafalan dengan menguatkan hafalan pelajaran dan hal-hal yang dapat menyebabkan hafalan hilang atau lupa.

Pendapat tersebut yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Al-Zarnuji merupakan konsep bentuk karakter yang telah berkembang dalam diri seseorang. Karakter berasal dari nilai-nilai budi pekerti luhur yang secara moral dapat membentuk pribadi seseorang dan tergambar dalam perilaku. Pada prinsipnya pemikiran Al-Ghazali merupakan sebuah konsep pemikiran yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak (Setiawan, 2014, p. 10)

g. Metode Karakter

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Terdapat beberapa metode dalam pembentukan karakter bisa diperoleh melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilaksanakan secara terus-menerus dalam kehidupan, seperti sikap jujur, regulitas,

toleransi, kerjasama, dan sikap saling membatu sama lain. Proses pembiasaan ini tidak hanya untuk pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah sejauhmana pembiasaan itu dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter.

Kemudian juga terdapat metode keteladanan, keteladanan tidak hanya ditunjukkan oleh orang yang masih hidup, tetapi juga bisa diberikan oleh orang yang keberadaannya sudah wafat, seperti keteladanan Nabi Muhammad SAW, keteladanan para ulama dan orang-orang saleh. Metode pendidikan yang lain juga dibutuhkan untuk melengkapi dalam metode karakter, karena karakter harus dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan yang lengkap agar dapat mencapai keberhasilan, sehingga dapat ditunjukkan secara komprehensif melalui berbagai macam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Munawaroh, 2019, p. 151).

Menurut perspektif pemikiran Al-Ghazali terdapat beberapa metode pendidikan karakter diantaranya yaitu: (Saepuddin, 2019, p. 56)

- 1) Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah seorang guru harus bisa menjadi suri teladan yang baik untuk murid-muridnya, karena hal ini penting untuk dapat dijadikan panutan oleh orang yang mengamatinya. Metode keteladanan sangat cepat dan mudah untuk dipahami, sehingga murid dapat melihat langsung

perilaku dan sikap gurunya. Maka dari itu posisi seorang guru harus menjaga akhlak dan etika yang baik.

2) Riwayat atau cerita

Cerita menjadi salah satu metode karakter yang efektif jika diimplementasikan oleh anak-anak yang masih kecil, seperti di jenjang pendidikan anak usia dini dan jenjang pendidikan anak sekolah dasar. Karena anak-anak yang masih kecil, relatif lebih suka dan mudah memahami terkait isi dari cerita yang digunakan, seperti kisah sang rasul, tokoh ulama, tokoh pendidikan dan lain-lain. Sehingga bercerita tidak hanya memberikan edukasi dan psikologis, tetapi juga membantu anak untuk memvisualisasikan kata-kata yang diucapkan oleh si pembaca dan penambahan kosakata pada anak.

3) Pembiasaan (Habitiasi)

Metode pembiasaan yang ditawarkan Al-Ghazali yakni mencontohkan dengan jalan mujahadah dan *Riyadlah Nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), maksudnya ialah dengan melakukan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Karena sesuatu yang baik perlu dibiasakan secara terus menerus agar tetap istiqomah meninggalkan suatu kebiasaan yang buruk. Sehingga pendidikan akhlak dengan pola melakukan pembiasaan amal saleh, dalam prespektif Al-Ghazali dapat membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.

h. Faktor Pembentukan Karakter

Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter peserta didik mencakup berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Penyebab karakter seseorang disebabkan oleh beberapa faktor penentu sehingga dapat membentuk suatu karakter diri seseorang. Dengan demikian terdapat beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik diantaranya yaitu: (Nurkandri, 2023, p. 4).

1) Faktor lingkungan

Keluarga menjadi hal utama yang paling penting untuk pembentukan karakter anak. Karena dengan adanya pola asuh hubungan antara orang tua dan anak dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan anak dalam pembentukan karakternya. Dari sinilah karakter anak sedikit demi sedikit mulai terbentuk dengan adanya peran orang tua.

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah juga merupakan tempat anak untuk belajar dan berinteraksi dengan teman dan guru. Faktor lingkungan sekolah dengan melalui pendekatan yang dipakai, kondisi sekolah yang kondusif dan nyaman untuk siswa, serta dukungan yang diberikan oleh guru dan staf sekolah, dapat mempengaruhi perkembangan siswa dalam pembentukan karakter.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat menjadi pengaruh terhadap perkembangan anak dalam pembentukan karakter. Karena tantangan besar mulai dirasakan saat anak sudah mulai berinteraksi dengan dunia luar yang ada ditengah-tengah masyarakat, yang didalamnya terdapat norma agama, sosial, dan budaya. Sehingga dalam hal ini peran orang tua harus lebih memperhatikan anak-anaknya terhadap pengaruh yang ada diluar, agar tidak terjerumus pada perilaku buruk.

4) Faktor pengaruh lingkungan media masa

Kemajuan teknologi yang sangat pesat. Sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam pembentukan karakter. Berbagai bentuk media teknologi seperti, media konten yang diakses oleh anak dapat mempengaruhi baik atau buruknya karakter anak, sesuai apa yang diakses dan diperhatikan oleh anak. Maka berdasarkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kognitif, sosial, dan emosional anak.

5) Lngkungan fisik

Lingkungan menjadi tempat tinggal dan tempat belajar siswa dalam menuntut ilmu baik secara formal dan nonformal. Sehingga dalam hal ini juga dapat berpengaruh pada perkembangan anak dalam pembentukan karakter. Kemudia juga terdapat faktor lingkungan, seperti keamanan, kebersihan, fasilitas yang memadai,

dan akses ruang terbuka. Dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam pembentukan karakter (Nurkandri, 2023, p. 5).

i. Model Karakter

Berdasarkan dalam agama islam senantiasa dijelaskan mengenai karakter yang berkaitan dengan sikap perbuatan baik kepada Allah Swt dan kepada sesama makhluk hidup. Dengan demikian suatu amalan akan dinilai berkualitas kebaikan, jika dibarengi dengan niat yang tulus selaras dengan tindakan perbuatannya. Pembentukan karakter melalui model pendidikan Al-qur'an dapat menambah nilai karakter itu sendiri, kemudian dapat memperbaiki pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses pembentukan karakter, melalui model pendidikan yang komprehensif dengan menyesuaikan hati, akal, jiwa, dan fisik. Karena dengan hati yang sehat dapat memfilter pikiran untuk selalu melakukan kebaikan dan mengendalikan tindakan untuk menjauhi perilaku buruk (Suparlan, 2015, p. 83).

Model pendidikan karakter juga dapat dinamkan melalui pendidikan holistic yang berlandaskan terhadap pendekatan *inquiry*. Dalam hal ini anak dilibatkan pada perencanaan dengan bereksplorasi dan saling berbagi ide. Anak-anak diberikan ruang untuk berkolaborasi bersama kawannya dan belajar dengan pola cara mereka sendiri. Dari sebuah model pembelajaran holistic dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran dilakukan secara natural, nyata, dan guru

mempunyai konsep pembelajaran terpadu. Selain itu diperlukan kreativitas, sumber belajar, dan model-model pembelajaran sistematis yang dapat memberikan pemahaman untuk anak-anak. (Hasanah, 2016, p. 31).

j. Urgensi Karakter

Pembentukan karakter siswa dapat diperoleh melalui pendidikan yang ada di sekolah atau di pesantren, seperti halnya sikap penanaman dan pertumbuhan sikap kejujuran. Berdasarkan konteks tersebut terdapat urgensi didalamnya antara lain yaitu:

- 1) Memfasilitasi aktivitas belajar siswa dalam penguatan dan pengembangan nilai-nilai kejujuran agar terwujud pembentukan karakter anak, baik saat masih berproses di sekolah atau setelah lulus dari sekolah. Dengan kata lain penguatan dan pengembangan nilai-nilai kejujuran tidak hanya sebagai dogmatisasi nilai kepada peserta didik agar bisa memahami dan merefleksikan suatu nilai penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian. Namun pendidikan karakter juga diarahkan pada proses perkembangan pembiasaan anak, dengan disertai logika dan refleksi terhadap proses dan pengaruh dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh peraturan sekolah ataupun lembaga pesantren.
- 2) Memberbaiki tindakan sikap siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah atau lembaga pesantren. Pendidikan karakter pada proses ini

mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku anak yang negative menjadi positif. Dalam proses ini bermakna untuk pengoreksian perilaku secara pedagogis, hal tersebut bukan menjadi suatu pemaksaan atau pengondisian secara intimidasi. Berdasarkan proses pada pedagogis dalam pengoreksian, perilaku negative anak juga harus disesuaikan dengan perkembangan pola pikirnya. Anak-anak juga harus diberikan keteladanan yang baik dan benar di sekolah, pesantren, dan di rumah, serta dilakukan pembiasaan berkata dan berperilaku jujur sesuai dengan tingkat dan jenjang sekolahnya. Sehingga urgensinya anak bisa menirukan.

- 3) Membangun hubungan secara keselarasan dengan bersama-sama antara lingkungan keluarga dan masyarakat dalam memerankan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Dengan begitu proses pendidikan di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan dalam hal ini, pembentukan karakter anak menjadi urgensi bersama dengan dibentuknya komitmen yang baik. Sehingga orang yang terlibat memiliki rasa kepedulian untuk mendidik karakter anak, baik secara formal, informal, dan non formal. Inspirasi dapat diberikan melalui berbagai cara. Seperti hal penting yang dilakukan oleh pendidik yaitu kemampuan komunikasi atau dikenal dengan istilah

retorika. Sehingga dapat mempersuasi orang lain dengan opini (Dr. Zubaedi, 2017, p. 187).

Pembentukan karakter merupakan hal penting dalam pendidikan pada setiap jenjang tingkatannya, yakni dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Maka dari pembentukan karakter bisa dibangun semenjak anak usia dini. Terdapat beberapa pentingnya menanamkan karakter diantaranya yaitu: (Laksana, 2015, p. 179)

- 1) Selama pembentukan karakter tidak menjadi bagian dari kriteria kesuksesan dalam suatu pendidikan, maka selama itu juga dunia pendidikan tidak akan ada kontribusi banyak dalam pembentukan karakter peserta didik.
- 2) Dalam realistik kehidupan, peserta didik yang memiliki karakter baik, dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan memiliki jati diri. Oleh karena itu, jadilah manusia yang mempunyai karakter kuat dan cerdas.
- 3) Pokok dari akhlak yang dimiliki dalam diri seseorang, sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik, dengan memiliki sikap jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab, dan rasa hormat.
- 4) Terdapat nilai-nilai yang harus ditanamkan pada anak SD yaitu kejujuran, loyalitas, rasa hormat, cinta, dermawan, tidak egois, dan kedisiplinan diri.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian mahasiswa terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Wafiqorul Udzma yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Nidhomiyah Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember” yang memiliki rumusan masalah tentang Bagaimana implementasi metode pembelajaran sorogan dalam membentuk karakter santri pondok pesantren Nidhomiyah Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, yang mana mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut: menanamkan nilai-nilai karakter disiplin, mandiri, gemar, toleransi, dan demokratis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan dengan cara mendatangi responden dan berinteraksi secara langsung. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai kegiatan pesantren dalam pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa sekolah formal yang wajib mengikuti program pesantren. Sedangkan, skripsi subjek penelitian ini ditunjukkan kepada santri yang sudah menetap di pondok pesantren.
2. Skripsi Septiyan Ni'matul Qoriah Tahun 2020 yang berjudul “Implementasi program muhadharah dalam menumbuhkan karakter peserta didik di MTs An Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo” yang memiliki rumusan masalah tentang Bagaimana bentuk pelaksanaan

program muhadharah dalam menumbuhkan karakter peserta didik, yang mana mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut: yaitu mengacu pada tugas-tugas peserta baik secara menginternalisasi langsung nilai-nilai karakter pada tema pidato. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan dengan cara mendatangi responden dan berinteraksi secara langsung. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada programnya. Program yang digunakan oleh peneliti adalah program pesantren sedangkan skripsi penelitian ini menggunakan muhadharah.

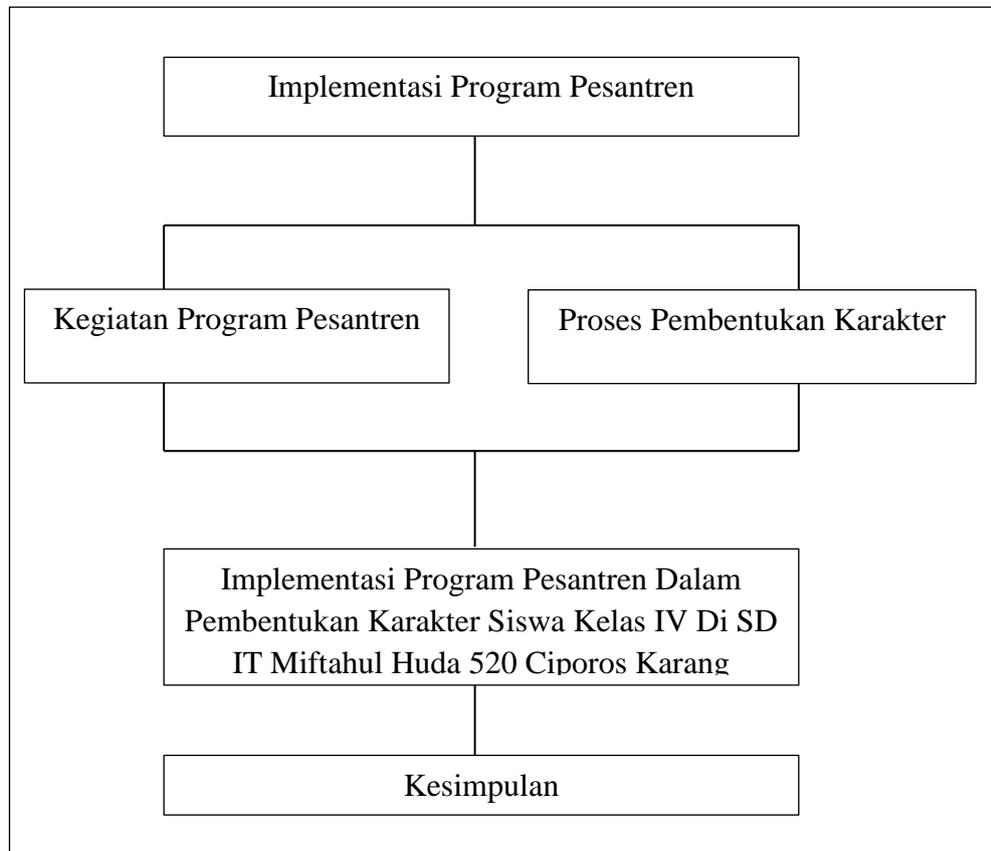
3. Skripsi Silvia Ana Rosana tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan budaya religius siswa melalui program pesantren di SMK Komputama Majenang Cilacap” yang memiliki rumusan masalah tentang Bagaimana program-program pengembangan religius siswa melalui program pesantren, yang mana mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut: yaitu pengembangannya melalui pesantrenisasi seperti program apel bahasa asing setiap pagi, yasinan, pidato bahasa asing, dan lain sebagainya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan dengan cara mendatangi responden dan berinteraksi secara langsung. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai program pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan yang digunakan peneliti adalah pembentukan karakter,

sedangkan penelitian skripsi ini terletak pada pengembangan budaya dan relegius.

C. Alur Pikir

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kegiatan implementasi program pesantren dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 SD IT Miftahul Huda 520 Ciporos Karang Pucung. Sehubungan dengan hal itu, maka *pertama* penulis mencari tahu mengenai kegiatan yang dilaksanakan dalam program pesantren. *Kedua*, penulis mengamati bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut dan karakter apa yang dapat terbentuk, dengan melalui observasi dan wawancara. *Ketiga*, penulis melakukan kesimpulan mengenai implementasi program pesantren dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD IT Miftahul Huda 520 Ciporos Karang Pucung.

Alur Pikir Penelitian:



Gambar 2. 1 Alur Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

1. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam program wajib pesantren di kelas IV SD IT Mifatahul Huda 520 Ciporos Karang Pucung?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter dalam program wajib pesantren di kelas IV SD IT Mifatahul Huda 520 Ciporos Karang Pucung?
3. Karakter apa saja yang terbentuk dalam program wajib pesantren tersebut?